

TINGKAT KECEMASAN DAN TINGKAT NYERI MENURUNKAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN KANKER KOLOREKTAL

Anxiety and Pain Levels Reduce Sleep Quality in Colorectal Cancer Patients

Quini Siti Zulaekha¹, Asep Setiawan¹, Sukarni^{1*}, Tri Hapsari¹

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung

*Corresponding author: ningsukarni13@gmail.com

ABSTRACT

This based of this study is on complications of cancer, specially colorectal cancer, which causes various impacts on the intestines and rectum. Various impacts on colorectal cancer patients are the emergence of anxiety, pain and sleep quality disorders. This study was aimed to determine how anxiety and pain levels correlate with sleep quality. Malignant tumors originating from epithelial tissue in the intestine and rectum are called colorectal cancer. The fear of an anticipated danger is known as anxiety. Pain is a feeling received by pain receptors and is accompanied by emotions. Quality of sleep is a state in which an individual's sleep produces fitness and freshness. The method used was correlational analysis with a cross sectional design. A total of 59 respondents participated in this research through purposive sampling method. The results indicated that most respondents had severe anxiety levels (59.3%) with an average score of 41.69, most respondents had moderate pain (71.2%) with an average score of 6.24, and almost all respondents had poor sleep quality (78%) with an average of 6.31. There are relation between anxiety, pain, and sleep quality, Almost all (76.1%) with severe anxiety had poor sleep quality ($p = 0.000$) with $r = 0.642$, and most (63%) with moderate pain had poor sleep quality ($p = 0.012$) with $r = 0.338$. In this case, it is necessary to make efforts to deal with anxiety levels and pain levels with the quality of sleep of colorectal cancer patients.

Keywords: *Colorectal cancer, anxiety level, pain level, sleep quality.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh komplikasi penyakit kanker khususnya kolorektal yang menimbulkan berbagai dampak pada organ usus dan rektum. Berbagai dampak pada pasien kanker kolorektal adalah munculnya kecemasan, nyeri dan gangguan kualitas tidur. Penelitian ini ditujukan guna diketahui bagaimana tingkat kecemasan serta nyeri berkorelasi dengan kualitas tidur. Tumor ganas yang berasal dari jaringan epitel di usus dan rektum disebut kanker kolorektal. Ketakutan akan sesuatu yang diantisipasi bahaya dikenal sebagai kecemasan. Nyeri adalah rasa yang diterima oleh reseptor nyeri dan disertai dengan emosional. Kualitas tidur ialah kondisi yang mana tidur yang dialami seseorang memberi kebugaran serta kesegaran. Metode yang digunakan yakni analisis korelasional dengan desain *cross sectional*. Sebanyak 59 responden berpartisipasi dalam penelitian ini melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas responden punya tingkat kecemasan berat sekali (59.3%) dengan rata-rata skor 41.69, sebagian besar responden memiliki nyeri sedang (71.2%) dengan rata-rata skor 6.24, dan hampir seluruhnya responden memiliki kualitas tidur buruk (78%) dengan rata-rata 6.31. Terdapat hubungan kemasam, nyeri dan kualitas tidur dengan hasil hampir seluruhnya (76.1%) dengan kecemasan berat sekali mempunyai kualitas tidur yang buruk ($p = 0,000$) dengan $r = 0.642$, dan sebagian besar (63%) dengan nyeri sedang mempunyai kualitas tidur yang buruk ($p = 0,012$) dengan $r = 0.338$. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya upaya penanganan terkait tingkat kecemasan dan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pasien kanker kolorektal.

Kata kunci: Kanker Kolorektal, tingkat kecemasan, tingkat nyeri, kualitas tidur.

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskuler, kanker, stroke, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), serta diabetes adalah beberapa contoh penyakit tidak menular (PTM). Hampir 70% kematian di dunia disebabkan oleh PTM¹. Dari berbagai PTM, kanker dianggap sebagai salah satu yang paling mematikan dan cepat menyebar. Kanker ialah penyakit yang didapati melalui perkembangan yang tidak terkontrol serta penyebaran sejumlah selnya yang tidak biasa. Perkembangan kanker yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan kematian.

Kanker termasuk permasalahan kesehatan banyak orang yang merupakan prioritas di seluruh negeri serta menjadi pencetus pokok mortalitas di Amerika Serikat. American Cancer Society mengumpulkan data terbaru tentang kematian, kelangsungan hidup, dan kasus kanker serta kematian di Amerika Serikat setiap tahunnya. Di Amerika Serikat, di tahun 2018, terjadi 1.735.350 persoalan kanker baru serta 609.640 mortalitas dikarenakan kanker. Kasus kanker stabil pada wanita dari tahun 2005 hingga 2014 serta mengalami penurunan kurang lebih 2% per tahunnya pada laki-laki. Sedangkan jumlah mortalitas kanker tahun 2006 hingga 2015 mengalami penurunan kurang lebih 1.5% per tahun terhadap wanita maupun pria. Angka mortalitas dikarenakan kanker menurun sejak tahun 1991 hingga 2015 yang mana totalnya 26%, yang menandakan kurang lebih 2.378.600 mortalitas dikarenakan kanker lebih sedikit dari yang sudah diperhitungkan².

Kanker bukan hanya mengakibatkan mortalitas di seluruh bumi, tetapi sekaligus di Indonesia. Sebagai negara dengan banyak pulau yang punya 215 juta lebih penduduk, Indonesia menghadapi tingkat kematian kanker yang tinggi. Jumlah keseluruhan penyakit kanker di Indonesia yaitu 4,3 kejadian per 1.000 orang. Departemen Kesehatan Republik Indonesia melaksanakan perkiraan bahwasanya kurang lebih 65% dari pengidap kanker telah mencapai stadium lanjut saat berupaya menemukan penanganan medis. Di Indonesia, angka aksus kanker yakni kurang lebih 347.792 jiwa (1,4%)³.

Dilansir melalui data Globocan tahun 2020, angka permasalahan kanker di Indonesia meraih angka 396.914 dan tercatat 234.511 kematian. Kanker payudara mendominasi jumlah kasus baru dengan 65.858 kasus (16.6%) dari keseluruhan kasus kanker. Kanker serviks posisi kedua dengan 36.633 kasus (9,2%) diikuti oleh kanker paru dengan 34.783 kasus (8,8%), kemudian kanker usus besar 34.189 (8.8%) serta kanker hati yakni 21.392 kasus (5,4%) dari total kasus kanker⁴. Berdasarkan kasus diatas, salah satu kanker paling banyak di Indonesia ialah kanker kolorektal. Kanker kolorektal merupakan salah satu kanker yang mengganggu rektum serta usus besar (kolon). kanker usus menduduki peringkat keempat kanker dengan kasus baru terbanyak total kasus kanker di Indonesia pada tahun 2020.

Kanker kolorektal di Indonesia termasuk tipe kanker ketiga paling banyak. Tahun 2008, Indonesia berada di peringkat keempat diantara sejumlah negara ASEAN, yang mana angka kejadian sebesar 17,2 per 100.000 orang, serta diperkirakan angka tersebut nantinya terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Penelitian epidemiologi sebelumnya memperlihatkan usia penderita kanker kolorektal di Indonesia cenderung lebih muda dibandingkan penderita kanker kolorektal di sejumlah negara maju. Terdapat 30% lebih kasus didapati pada penderita yang berusia 40 tahun atau di bawahnya, sementara di negara maju, penderita kanker kolorektal yang usianya tidak lebih dari 50 tahun hanya 2-8 % saja⁵.

Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh kanker tersebut mencakup gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, kelelahan, serta nyeri hingga masalah tidur. Gangguan tidur ialah permasalahan fisik yang diakibatkan dari kanker⁶. Pasien kanker kolorektal sering mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Faktor dari penyebab kecemasan seperti diagnosis kanker, efek samping pengobatan, ketidakpastian masa depan, dan perubahan gaya hidup yang dibutuhkan⁷.

Kecemasan yang diderita oleh penderita kanker kolorektal salah satunya diakibatkan oleh nyeri dari kanker itu sendiri dan efek dari pengobatan kanker. Nyeri bisa disebabkan oleh kanker atau dampak yang ditimbulkan dari pengobatan kanker, seperti kemoterapi atau

radioterapi. Nyeri merupakan persoalan pokok yang kerap dialami penderita kanker serta menjadi dasar pokok untuk melaksanakan pencarian serta memperoleh pertolongan medis⁸. Kecemasan dan nyeri yang dirasakan penderita kanker kolorektal dapat mempengaruhi salah satunya kualitas tidur pasien kanker.

Kanker dapat menyebabkan gangguan tidur yang terjadi karena rasa sakit yang disebabkan oleh prosedur medis seperti operasi atau radioterapi. Hal ini mengakibatkan gangguan pada kebutuhan istirahat penderita kanker kolorektal dan menurunkan kualitas tidur, sehingga menyebabkan kelelahan, nyeri, dan stres psikologis⁶. Pasien kanker kolorektal dengan tingkat kecemasan yang tinggi umumnya mengalami tingkat nyeri yang lebih tinggi, dan dapat mempengaruhi kualitas tidur mereka.

METODE

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini yakni penelitian kuantitatif jenis *non probability* memakai teknik *purposive sampling* melalui analisis korelasi memanfaatkan desain *cross sectional*. responden pengidap kanker kolorektal yang telah mendapatkan terapi radioterapi dan kemoterapi sebanyak 59 orang di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat. Instrumen yang digunakan kuesioner kecemasan menggunakan HARS, kuesioner nyeri menggunakan NRS, dan kuesioner kualitas tidur menggunakan PSQI. Penelitian ini sudah mendapatkan kelayakan etik dari Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung No. 47/KEPK/EC/III/2024.

HASIL

Dari total 59 responden pasien kanker kolorektal di RSUD Al-ihsan Provinsi Jawa Barat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kanker Kolorektal di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat tahun 2023

No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Pekerjaan	IRT	25	42,4
		Wiraswasta	19	32,2
		Pegawai Swasta	9	15,3
		Lainnya	6	10,2
		Total	59	100
2.	Pendidikan Terakhir	SD	25	42,4
		SMP	19	32,2
		SMA	9	15,3
		Sarjana	6	10,2
		Total	59	100
3.	Stadium Kanker	2	49	83,1
		3	8	13,6
		4	2	3,4
		Total	59	100
4.	Terapi	Radioterapi	57	96,6
		Kemoterapi	2	3,4
		Total	59	100
5.	Jenis Kelamin	Laki-laki	34	57,6
		Perempuan	25	42,4
		Total	59	100
6.	Usia	≥ 40 tahun	45	57,6
		< 40 tahun	14	42,4
		Total	59	100

Tabel 1 memperlihatkan hampir setengah responden merupakan IRT ada 25 responden (42,4%), mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA ada 33 responden (55,9%), hampir seluruhnya responden termasuk stadium 2 sebanyak 49 responden (83,1%), hampir seluruhnya responden telah diberikan terapi radioterapi sebanyak 57 responden (96,6%), sebagian besar responden sebanyak 34 responden (57,6%) berjenis kelamin laki-laki, dan hampir seluruhnya 45 responden (76,3%) berusia \geq 40 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan, Tingkat Nyeri, dan Kualitas Tidur Responden Kanker Kolorektal di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat tahun 2023

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Tingkat Kecemasan	Kecemasan Berat	24	40.7
		Kecemasan Berat Sekali	35	59.3
		Total	59	100
2.	Tingkat Nyeri	Nyeri Sedang	42	71.2
		Nyeri Berat	17	28.8
		Total	59	100
3.	Kualitas Tidur	Baik	13	22.0
		Buruk	46	78.0
		Total	59	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwasanya sebagian besar responden mempunyai tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 35 responden (59.3%), mayoritas responden memiliki nyeri sedang sejumlah 42 responden (71.2%), dan hampir seluruhnya responden mempunyai kualitas tidur buruk sejumlah 46 responden (78%).

Tabel 3. Gambaran Skor Kecemasan, Nyeri, dan Kualitas Tidur

Variabel	N	Minimum	Maximum	Sum	Rerata	Median	Std. Deviasi
Skor Kecemasan	59	28	48	2460	41,69	42	3,682
Skor Nyeri	59	5	7	368	6,24	6	0,536
Skor Kualitas Tidur	59	5	8	372	6,31	6	0,915

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 59 responden nilai terkecil dari kecemasan adalah 28 dan nilai tertinggi adalah 48. Kemudian jumlah seluruh skor sebanyak 2460, median dari skor kecemasan adalah 42 dan rerata skor kecemasan adalah 41,69 dengan standar deviasi 3,682. Dari 59 responden nilai terkecil dari nyeri adalah 5 dan nilai tertinggi adalah 7. Kemudian jumlah seluruh skor sebanyak 368, median dari skor nyeri adalah 6 dan rerata skor nyeri adalah 6,24 dengan standar deviasi 0,536. Dari 59 responden nilai terkecil dari kualitas tidur adalah 5 dan nilai tertinggi adalah 8. Kemudian jumlah seluruh skor kualitas tidur adalah 372, median dari skor kualitas tidur yakni 6 dengan rerata skor kualitas tidur yakni 6,31 dan standar deviasinya 0,915.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur

Variabel	Kualitas Tidur		Total	r	p-value
	Baik	Buruk			
Kecemasan Berat	13 (54.2%)	11 (45.8%)	24 (100%)	0,642	0,000
Kecemasan Berat Sekali	0 (0%)	35 (100%)	35 (100%)		
Total	13 (22%)	46 (78%)	59 (100%)		

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan dari 24 responden kanker kolorektal yang memiliki kecemasan berat (54,2%) memiliki kualitas tidur yang baik. Sementara dari 35 responden yang memiliki kecemasan berat sekali (100%) memiliki kualitas tidur yang buruk. Dengan nilai $r = 0,642$ Berdasarkan nilai $p\text{-value}$ diperoleh 0,000 dan dibanding dengan $\alpha = 0,05$ bisa ditarik kesimpulan bahwasanya ada korelasi antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien kanker kolorektal di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Nyeri dan Kualitas Tidur

Variabel	Kualitas Tidur		Total	r	p-value
	Baik	Buruk			
Nyeri Sedang	13 (31%)	29 (69%)	42 (100%)	0,338	0,012
Nyeri Berat	0 (0%)	17 (100%)	17 (100%)		
Total	13 (22%)	46 (78%)	59 (100%)		

Berdasarkan tabel 5 memperlihatkan dari 42 responden kanker kolorektal yang memiliki nyeri sedang (69%) memiliki kualitas tidur yang buruk. Sementara dari 17 responden yang mempunyai nyeri berat (100%) memiliki kualitas tidur yang buruk. Dengan nilai $r = 0,338$ Berdasarkan nilai $p\text{-value}$ 0,012 serta dibanding dengan $\alpha = 0,05$ bisa ditarik kesimpulan bahwasanya ada korelasi antara tingkat nyeri dan kualitas tidur pasie kanker kolorektal di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat. Maka bisa diambil kesimpulan Ho ditolak dengan Ha diterima, menunjukkan adanya korelasi signifikan yang kuat antara variabel tingkat kecemasan dengan variabel kualitas tidur dan variabel tingkat nyeri dengan variabel kualitas tidur pada pasien kanker kolorektal di RSUD Al-ihsan Provinsi Jawa Barat.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Kolorektal

Dari hasil penelitian tingkat kecemasan yang dilakukan pada 59 responden, 24 responden merasakan kecemasan berat dengan 35 responden merasakan kecemasan berat sekali. Kecemasan yaitu kekhawatiran atau ketajukutan yang individu alami secara berkelanjutan serta mendalam, yang bisa membuat perilaku mengalami gangguan namun masih pada batasan wajar⁹. Hal tersebut selaras akan temuan Ning Peng (2019) mengenai "*Prevalence of Depression and Anxiety in Colorectal Cancer Patients*". Penemuan pokok melalui penelitian tersebut yakni bahwasanya pasien kanker kolorektal memiliki prevalensi yang sangat tinggi untuk keduanya depresi dan kecemasan. Kami meninjau 15 penelitian tentang prevalensi depresi pada pasien kanker kolorektal, 11 di antaranya yang juga meneliti prevalensi kecemasan. Studi-studi ini melaporkan prevalensi depresi mulai dari 1,6% hingga 57% dan prevalensi kecemasan mulai dari 1,0% hingga 47,2%¹⁰. Dari penelitian yang peneliti laksanakan, diperoleh hasil distribusi frekuensi kecemasan pada kategori cemas berat sekali.

Tingkat Nyeri Pasien Kanker Kolorektal

Hasil penelitian didapati responden merasakan nyeri sedang sejumlah 42 responden dengan 17 responden merasakan nyeri berat. Nyeri yang dirasakan pengidap kanker kolorektal menjadi pengalaman yang buruk yang terjadi, yang bisa dipengaruhi sejumlah hal yakni luka pasca pembedahan, Kondisi kanker, dan atau dampak atas efek samping pengobatan kemoterapi atau radioterapi Nyeri pada pasien kanker kolorektal terjadi diakibatkan ada penekanan sel tumor sekaligus efek samping pengobatan¹¹. Hal tersebut selaras akan temuan Munawaroh (2018) mengenai "Skala Nyeri pada Pasien Kanker Kolorektal yang Menjalani Kemoterapi" sejumlah 24 responden pengidap kanker kolorektal yang melaksanakan pengobatan didapati terdapat dalam kategori nyeri sedang (4-6). Pada penelitian yang dilakukan oleh Drury (2017) mengenai "*The cost of survival: an exploration of colorectal cancer survivors' experiences of pain*" nyeri pada sampel penyintas kanker kolorektal hingga lima tahun setelah diagnosis dan efek nyeri pada kualitas hidup penyintas kanker kolorektal.

Dua perlima dari sampel melaporkan rasa sakit pada hari survei atau dalam seminggu terakhir¹². Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nyeri yang dialami pengidap kanker kolorektal bisa terjadi karena sejumlah faktor meliputi luka pasca pembedahan, Kondisi kanker, dan atau dampak atas efek samping pengobatan kemoterapi atau radioterapi. Dari penelitian yang peneliti laksanakan, diperoleh hasil distribusi frekuensi nyeri pada kategori nyeri sedang.

Kualitas Tidur Pasien Kanker Kolorektal

Dari hasil penelitian tingkat kecemasan yang dilakukan dengan jumlah 59 responden, 13 responden kualitas tidur baik serta 46 responden kualitas tidur buruk. Gangguan tidur menjadi permasalahan yang kerap dirasakan pengidap kanker, khususnya kanker stadium lanjut. Pasien kanker kemungkinan merasakan gangguan tidur disebabkan efek langsung konsekuensi operasi, neoplasma, radioterapi dan/atau kemoterapi, delirium, nyeri, opioid, atau keadaan psikiatri/psikologi lainnya. Pasien kanker butuh tidur yang bermutu demi menjaga daya tahan serta kondisi tubuhnya secara optimal¹³. Hal tersebut selaras akan temuan Ton (2021) terkait "*Colorectal Cancer Anatomical Site and Sleep Quality*" Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya kualitas tidur lebih buruk dialami pasien yang didiagnosis dengan kanker rektum dibandingkan dengan pasien kanker usus besar, meskipun mereka melaporkan berkurangnya gejala gangguan pernapasan saat tidur (bernapas, batuk, mendengkur). Secara khusus, mereka mengalami lebih banyak masalah tidur, harus ke kamar mandi di malam hari, dan nyeri¹⁴. Pembahasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kualitas tidur yang terganggu dialami pasien kanker kolorektal bisa dikarenakan sejumlah faktor seperti konsekuensi operasi, efek langsung dari neoplasma, radioterapi dan/atau kemoterapi, nyeri, atau keadaan psikiatri/psikologi lainnya. Dari penelitian yang peneliti laksanakan, diperoleh hasil distribusi frekuensi kualitas tidur pada kategori buruk.

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur Pasien Kanker Kolorektal

Berdasarkan hasil Analisa bivariat korelasi tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien kanker kolorektal menggunakan uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* ($0,000 < 0,05$) dengan $r = 0,642$. Durasi tidur dan gangguan tidur ditemukan mempengaruhi kecemasan, dan latensi tidur serta kualitas tidur subjektif maupun kualitas tidur ditemukan mempengaruhi depresi¹⁵. Hal tersebut selaras akan temuan Harisandy (2023) terkait "Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Nyeri dan Kecemasan Pada Pasien Kanker Kolorektal" pasien yang berusia 63 tahun mengeluhkan kerap terbangun pada malam hari dikarenakan nyeri dibagian bawah abdomen serta sulit BAB¹⁶. Dari pemaparan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Tingkat Kecemasan dan kualitas tidur pasien kanker punya hubungan, memiliki korelasi positif, dimana makin tinggi tingkat kecemasan akan makin buruk kualitas tidurnya. Dari penelitian yang peneliti telah laksanakan, diperoleh hasil *p-value* yakni $0,000 < 0,05$ sehingga bisa dikatakan ada korelasi antara kecemasan dan kualitas tidur pasien kanker kolorektal. Tingkat kecemasan pasien kanker kolorektal adalah cemas berat sekali yang memberi dampak terhadap kualitas tidur yang buruk.

Hubungan Tingkat Nyeri dengan Kualitas Tidur Pasien Kanker Kolorektal

Berdasarkan hasil Analisa bivariat korelasi tingkat nyeri dan kualitas tidur pasien kanker kolorektal menggunakan uji statistik *Chi-Square* memperlihatkan nilai *p-value* ($0,012 < 0,05$) dengan $r = 0,338$. Hal tersebut selaras akan temuan Ton (2021) terkait "*Colorectal Cancer Anatomical Site and Sleep Quality*" Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya kualitas tidur lebih buruk dialami pasien yang didiagnosis dengan kanker rektum dibandingkan dengan pasien kanker usus besar, meskipun mereka melaporkan berkurangnya gejala gangguan pernapasan saat tidur (bernapas, batuk, mendengkur). Secara khusus, mereka mengalami lebih banyak masalah tidur, harus ke kamar mandi di malam hari, dan nyeri.

Dari pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Tingkat nyeri dan kualitas tidur pasien kanker kolorektal mempunyai hubungan positif, dimana makin tinggi tingkat nyeri akan makin buruk kualitas tidurnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil *p-value* yakni $0,012 < 0,05$ sehingga bisa dikatakan ada korelasi antara nyeri dan kualitas tidur pasien kanker kolorektal. Tingkat nyeri pasien kanker kolorektal adalah nyeri sedang yang memberi dampak terhadap kualitas tidur yang buruk.

SIMPULAN

Hasil penelitian maupun analisis yang dilaksanakan pada hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pasien kanker kolorektal bisa ditarik kesimpulan bahwasanya:

- a. Tingkat kecemasan pasien kanker kolorektal, mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan berat sekali (59.3%) dengan rata-rata skor kecemasan 41,62.
- b. Tingkat nyeri pasien kanker kolorektal, sebagian besar memiliki nyeri sedang (71.2%) dengan rata-rata skor nyeri 6,24.
- c. Kualitas tidur pasien kanker kolorektal, hampir seluruhnya mempunyai kualitas tidur buruk (78%) dengan rerata skor kualitas tidur 6,31.
- d. Ada korelasi antara tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien kanker kolorektal. Dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.
- e. Ada korelasi antara tingkat nyeri dan kualitas tidur pasien kanker kolorektal dengan signifikansi $0,012 < 0,05$.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya korelasi signifikan antara tingkat kecemasan dan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pasien kanker kolorektal. Semakin tinggi tingkat kecemasan dan tingkat nyeri pasien, semakin buruk kualitas tidur pasien. Hal ini menunjukkan rata-rata pasien kanker kolorektal mengalami tingkat kecemasan dengan kategori berat sekali, tingkat nyeri dengan kategori sedang dan kualitas tidur dengan kategori buruk.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan RI; 2013.
2. Siegel RL. Cancer statistics. *Cancer J Clin*. 2018;68(1):7-30.
3. Effendy CK. Comparison of problems and unmet needs of patients with advanced cancer in a european country and an asian country. *Pain Pract*. 2014;15(5):433.
4. Bray F FJ. Indonesia Globocan 2018. *Glob Cancer Obs*. 2018;256:1-2.
5. Sayuti M, Nouva N. Kanker Kolorektal. *Averrous J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh*. 2019;5(2):76. doi:10.29103/averrous.v5i2.2082
6. Alifiyanti. Kualitas Tidur Pasien Kanker Payudara Berdasarkan Terapi yang Diberikan di RSUP dr. Hasan Sadikin Bandung. *J Pendidik Keperawatan Indones*. 2017;3:115-125.
7. Pratiwi, S. R., Widiyanti, E., & Solehati T. Gambaran Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi. *J Pendidik Keperawatan Indones*. 2017;2(2):158-166.
8. Sari N, Suza DE, Tarigan M. Terapi Komplementari terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Kanker. *J Telenursing*. 2021;3(2):759-770. doi:10.31539/joting.v3i2.2936
9. Manurung N. Terapi Reminiscence Solusi Pendekatan Sebagai Upaya Tindakan Keperawatan Dalam Menurunkan Kecemasan. Published online 2016.
10. Peng YN, Huang ML, Kao CH. Prevalence of depression and anxiety in colorectal cancer patients: A literature review. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(3). doi:10.3390/ijerph16030411
11. Munawaroh K. Gambaran Skala Nyeri Pada Pasien Kanker Kolorektal Yang Menjalani Kemoterapi. *Gaster*. 2018;16(2):160. doi:10.30787/gaster.v16i2.291
12. Drury A, Payne S, Brady AM. The cost of survival: an exploration of colorectal cancer survivors' experiences of pain. *Acta Oncol (Madr)*. 2017;56(2):205-211. doi:10.1080/0284186X.2016.1266084

13. Gautama C, Ariani NKP. Gambaran Kualitas Tidur Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Radioterapi Di Rsup Sanglah Denpasar. *J Med Udayana*. 2021;10(7):1-5.
14. Ton M, Watson NF, Sillah A, et al. Colorectal cancer anatomical site and sleep quality. *Cancers (Basel)*. 2021;13(11):1-11. doi:10.3390/cancers13112578
15. Cho OH, Hwang KH. Association between sleep quality, anxiety and depression among Korean breast cancer survivors. *Nurs Open*. 2021;8(3):1030-1037. doi:10.1002/nop2.710
16. Harisandy A. Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Nyeri Dan Kecemasan Pada Pasien Kanker Kolorektal. *J Persat Perawat Nas Indones*. 2023;8(1):32. doi:10.32419/jppni.v8i1.374